

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era revolusi 4.0 industri ini, industri *fashion* semakin berkembang. Hal tersebut menyebabkan industri *fashion* menghasilkan banyak perca kain yang tidak memiliki nilai jual akibat tingginya produksi. Menurut (Suryani et al., 2017), kain perca merupakan sisa-sisa potongan kain yang dihasilkan dari proses pengguntingan busana baik pada pembuatan busana yang dilakukan oleh industri rumah tangga, industri kecil, maupun industri besar. Pada tahun 2015 terdapat data menyatakan bahwa ada 400 milyar meter persegi kain yang digunakan untuk memproduksi pakaian, kemudian terdapat 60 milyar meter persegi sisa kain produksi atau sama dengan 15% sisa kain produksi dari total seluruh kain yang digunakan pada proses produksi (Ling & Leo, 2000; McQuillan & Rissanen, 2020). Dikatakan oleh perancang busana Nes by HDK, Helen Dewi Kirana, terdapat 33 juta ton tekstil yang diproduksi di Indonesia, satu juta ton di antaranya menjadi kain produksi yang tidak terpakai.

SMK Tata Busana sebagai salah satu jenjang pendidikan lingkup busana juga menghasilkan perca kain pada proses pembelajaran terutama mata pelajaran kelompok kejuruan. Permendikbudristek No. 12 tahun 2024 menjelaskan Struktur kurikulum merdeka memuat intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler pada jenjang SMK terbagi menjadi 2 yaitu kelompok mata Pelajaran umum dan kejuruan. Mata pelajaran kelompok kejuruan SMK jurusan Tata Busana diantaranya terdapat kegiatan praktik pembuatan busana. Seperti yang terjadi di SMK 37 Jakarta pada jurusan Tata Busana yang menghasilkan perca kain saat praktik pembuatan busana oleh peserta didik jenjang X – XII. Perca kain pada kegiatan praktek pembuatan busana merupakan hasil dari potongan kain yang disubsidi sekolah untuk keperluan pembelajaran. Kain disediakan dalam bentuk rol dan akan digunakan untuk beberapa kegiatan praktik pembuatan busana. Oleh karena itu, pemanfaatannya dimaksimalkan sehingga menghasilkan perca kain dengan potongan kecil. Potongan kecil tersebut dikumpulkan dan tidak dimanfaatkan

dengan maksimal sehingga seringkali menumpuk karena memiliki lebar kurang dari 10cm.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan pengelolaan lanjutan berupa upcycle terhadap perca kain praktek pembuatan busana agar dapat meminimalisir perca kain yang tidak terpakai. Dalam penelitian Kusumadewi et al., 2023 menegelompokan upcycle dalam salah satu dari 3 jenis recycle yaitu recycle, upcycle dan downcycle. Upcycle merupakan proses membuat sesuatu yang baru dari barang lama, material yang tidak terpakai, produk yang tidak diinginkan menjadi produk dengan kualitas yang lebih (Kim, 2014). Upcycle kain perca dengan potongan kecil dan tidak beraturan dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teknik gathering. Teknik gathering adalah teknik memanipulasi/merekayasa kain dengan cara mengkerutkan kain dengan menggunakan satu atau lebih jahitan/setikan, kemudian salah satu helai benang pada jahitan/setikan ditarik sehingga membentuk kerutan yang rata (Pertiwi & Marlina, 2015). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aqilla, 2023a yang berjudul “Penerapan Teknik Gathering Pada Busana Dengan Pola Zero Waste Fashion”, gathering dapat menghasilkan detail busana yang dekoratif menggunakan luas kain yang ada sehingga meminimalisir perca kain yang menumpuk.

Upcycle sebagai salah satu konsep dari Sustainable Fashion dapat diterapkan saat praktek pembuatan busana sesuai ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) program keahlian tata busana yang memiliki capaian pembelajaran berupa penerapan sustainable fashion. Menurut website Merdeka Belajar, capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase sedangkan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran meliputi kompetensi dan lingkup materi kemudian diurutkan menjadi ATP (Riswakhyuningsih, 2022). Tujuan pembelajaran penerapan sustainable fashion terdapat pada tahap desain di semua lingkup materi mata pelajaran konsentrasi keahlian kelas XI Tata Busana.

Dari hasil wawancara dengan murid kelas XI,sekolah hanya menerapan

sustainable fashion setiap semester akhir. Kain perca praktek selama satu semester dikumpulkan kemudian di upcycle menjadi produk linen rumah tangga. Jenis kain perca yang ada yaitu kain drill, satin, katun, dll. Hasil upcycle kain perca tersebut menjadi koleksi galeri sekolah (koperasi busana) dan diperjual belikan. Namun, penerapan sustainable fashion berupa upcycle perca kain tersebut tidak memanfaatkan perca potongan kecil dalam proses pembuatannya dan tidak menjadi bagian dari pembelajaran. Perca dengan potongan kecil atau dengan bentuk yang tidak beraturan tidak digunakan. Melihat jenis kain perca yang ada dapat diupcycle menjadi hiasan busana karena karakteristik kain yang mendukung. Dalam proses upcycle kain perca, siswa diarahkan untuk menggunakan teknik yoyo yang langkah pembuatannya dijelaskan secara lisan. Hasil yoyo yang sudah dibuat siswa kemudian dibentuk menjadi menjadi tatakan gelas, kotak pensil dan serbet. Upcycle yang dilakukan siswa tidak diterapkan pada produk busana. Sedikitnya referensi siswa terhadap penerapan hasil upcycle pada busana membuat produk yang dihasilkan setiap siswa sama dan lebih memilih membuat linen rumah tangga yang sederhana. Belum tersedianya media pembelajaran yang menjelaskan langkah langkah penerapan sustainable fashion terkhususnya Upcycle, membuat siswa kesulitan memahami cara penerapannya pada busana terutama dalam proses praktek pembuatan busana.

Media pembelajaran penerapan sustainable fashion yang tersedia berupa power point berisi materi pengertian sustainable fashion dan tidak menjelaskan langkah langkah penerapan maupun referensi penerapan Upcycle pada busana. Hal ini dikarenakan belum diterapkannya penerapan sustainable fashion sebagai capaian pembelajaran sehingga belum tersedianya media pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami pengaplikasiannya. Media yaitu perantara untuk menyampaikan pesan (Dewi & Handayani, 2021). Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media pembelajaran berupa video. Video pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan (Heo & Toomey, 2020). Video merupakan salah satu media yang memuat unsur audio serta visual. Melalui media video siswa dapat memahami materi pelajaran yang masih bersifat abstrak karena sifat video

yang dapat mengkonkritkan pesan (Andriyani & Suniasih, 2021). Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah media pembelajaran berupa video tutorial, karena dapat dengan jelas memperlihatkan langkah-langkah, sehingga siswa dengan mudah dapat mengikuti langkah-langkah tersebut (Suliyanthini et al., 2023). Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Junior & Nahari (2021), yang berjudul “Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial Di Sekolah Menengah Kejuruan Tata Busana” menyatakan bahwa media pembelajaran berupa video dapat menciptakan pembelajaran yang semakin efektif dengan rata rata persentase yaitu 90,91% yang tergolong sangat efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran berupa video tutorial yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik sehingga siswa sebagai penerima informasi dalam melakukan proses belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan masalah diatas, penulis melakukan penelitian berupa penilaian video pembelajaran penerapan Upcycle pada blus dengan teknik gathering. Peneliti akan membuat video pembelajaran yang akan dinilai oleh panelis ahli materi dan media.

Intelligentia - Dignitas

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adanya kain perca hasil pemotongan bahan praktek siswa yang menumpuk
2. Dibutuhkannya penerapan sustainable fashion berupa upcycle kain perca pemotongan bahan praktek siswa.
3. Belum diterapkannya sustainable fashion pada praktek pembuatan busana sesuai ATP kelas XI Tata Busana
4. Dibutuhkannya penerapan sustainable fashion berupa upcycle kain perca sisa produksi.
5. Dibutuhkannya media pembelajaran berupa video pembelajaran yang menerapkan konsep upcycle sebagai media pembelajaran bagi peserta didik program keahlian Tata Busana.
6. Dibutuhkan penilaian media pembelajaran berupa video pembelajaran yang menerapkan konsep upcycle sebagai media pembelajaran bagi peserta didik program keahlian Tata Busana

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan untuk memfokuskan kajian permasalahan maka pada penelitian ini di batasi pada lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran yang diterapkan adalah upcycle.
2. Upcycle kain menggunakan 4 jenis gathering berupa hiasan busana.
3. Video pembelajaran berupa tutorial dengan durasi 15-20 menit.
4. Penilaian video pembelajaran berdasarkan aspek materi menurut karakteristik video pembelajaran Riyana, 2007a dan aspek media berdasarkan prinsip multimedia menurut (Bates, 2015)

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, masalah yang timbul adalah :

1. Bagaimana penilaian video pembelajaran penerapan upcycle berupa hiasan busana dengan teknik gathering?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mendapatkan penilaian video pembelajaran penerapan sustainable fashion pada blus dengan pengaplikasian teknik gathering.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, sebagai acuan untuk memudahkan pemahaman mengenai penerapan sustainable fashion berupa hiasan busana pada blus dengan menggunakan teknik gathering untuk mengurangi sisa kain produksi busana.
2. Bagi dosen program studi Pendidikan Tata Busana, dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Bagi program studi, untuk menambah wawasan mengenai penerapan sustainable fashion berupa hiasan busana pada blus dengan menggunakan teknik gathering untuk mengurangi sisa kain produksi busana.
4. Bagi tenaga pengajar, dapat menjadi inspirasi rancangan penerapan sustainable fashion pada kegiatan praktik pembuatan busana berupa blus dengan pengaplikasian teknik gathering untuk mengurangi sisa kain praktik pembuatan busana.